

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak akan terbentuk secara efektif apabila ditanamkan sejak usia dini. Hal tersebut untuk membekali anak agar lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan. Dengan demikian orang tua, guru dan lingkungan menjadi faktor yang penting dalam membentuk akhlak sejak anak usia dini.

Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan mana yang buruk (tamyiz) mana yang benar dan mana yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena masa anak usia dini adalah masa yang paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak (El-Khuluqo, 2015: 85).

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, terjadi pematangan fungsi fisik sehingga siap merespons peristiwa di lingkungannya. Masa yang tepat untuk mengembangkan potensi kecerdasan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual dan mandiri. Fungsi PAUD yang sebenarnya yaitu untuk membantu mengembangkan semua potensi anak (fisik, bahasa, intelektual/kognitif, emosi, sosial, moral dan agama) dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Latif *et al.*, 2013: 22).

Jika mendidik anak dilakukan dengan benar sesuai dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.*(Q.S. Luqman: 17)

Surat Lukman ayat 17 menjelaskan tentang shalat. Sholat dinasehatkan oleh Lukman kepada anaknya untuk dilaksanakan karena shalat merupakan atribut orang yang beriman. Dengan shalat yang baik, seseorang akan diterima amalnya, dan dihindarkan dari jilatan api neraka karena orang yang masuk neraka kebanyakan disebabkan karena tidak menjalankan ibadah shalat (Usman, 2010: 146). Jika shalat yang dikerjakan itu diridai Allah, perbuatan keji dan munkar dapat dicegah, jiwa menjadi bersih, tidak bersedih hati jika ditimpa cobaan dan merasa semakin dekat dengan Allah. Selain itu, berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridai Allah dan selalu bersabar dan tabah terhadap segala macam cobaan yang menimpa merupakan hal-hal yang diwajibkan berdasarkan Q.S. Luqman ayat 17.

Mendidik anak sesuai dengan Q.S. Luqman Insya Allah anak akan menjadi generasi yang tidak hanya pandai dalam pengetahuan tapi juga memiliki moral yang baik. Dengan demikian usia dini merupakan usia yang

paling penting karena awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan mereka selanjutnya. Perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak usia dini akan memberikan hal positif. Oleh karena itu, apabila akhlak telah terbentuk kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang, dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika akhlak itu tidak dibentuk dan dikembangkan secara maksimal sejak anak masih usia dini maka yang akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Sungguh Allah SWT telah memberikan berbagai macam amanah dan tanggung jawab kepada manusia. Berdasarkan hal tersebut, orang tua (termasuk guru, pengajar ataupun pengasuh) adalah memberikan pendidikan yang benar terhadap anak. Yang demikian ini merupakan penerapan dari firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri dan keluarga kalian dari api neraka” (Q.S At-Tahrim: 6)

Maksud dari ayat di atas adalah perintah Allah bagi seseorang untuk mendidik dan mengajari keluarganya (istri dan anak-anak) hal-hal kebaikan karena dengan mendidiknya, mengajarnya akhlak-akhlak yang baik dapat menjauhkan mereka dari api neraka. Menurut Peneliti, orang tua merupakan

orang yang bertugas dan bertanggung jawab penuh atas anak meskipun seiring berjalannya waktu orang tua memerlukan bantuan seorang guru.

Saat ini implementasi pendidikan anak usia dini dengan pembentukan akhlak masih belum sesuai dengan teori-teori yang ada. Peneliti memperhatikan bahwa saat ini masih kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anaknya. Mereka kurang memahami bahwa apa yang mereka lakukan akan dijadikan contoh oleh anaknya. Seharusnya orang tua lebih berhati-hati dalam berbuat agar tidak berdampak negatif pada anaknya. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, maka tidak dapat dipungkiri bahwa teladan orang tua merupakan hal penting yang harus ada dalam kehidupan rumah tangga. Anak akan cenderung mengkritisi segala ucapan, gerak-gerik atau tingkah laku yang dilakukan oleh orang tuanya.

Wawancara dengan Ike guru di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman pada tanggal 17 Mei 2016:

“Permasalahan yang dapat menghambat pembentukan akhlak anak sejak usia dini juga terdapat dalam pola asuh di rumah dan di sekolah yang berbeda. Terkadang ketika anak di rumah, orang tua tidak membiasakan buang sampah pada tempatnya atau anak tidak disuruh untuk membuang sampah pada tempatnya, sehingga ketika di sekolah anak menerapkan apa yang sudah menjadi kebiasaan di rumah. Jika di rumah, orang tua terkadang makan sesuatu tidak sambil duduk, maka anak akan melakukan hal yang sama di sekolah. Jika di rumah, orang tua tidak membiasakan anak untuk memulai segala sesuatu dengan do'a dan apa yang dipelajari di sekolah kurang penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari, maka kemampuan anak untuk menghafalkan dan membiasakan diri membaca do'a terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, kurang maksimal. Ketika di rumah, anak buang air kecil di depan rumah dengan ditunggu oleh orang tuanya, anak akan susah untuk dibiasakan menerapkan buang air kecil di kamar mandi sewaktu di sekolah.”

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui betapa pentingnya memperhatikan pola asuh, menjadi teladan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam membentuk akhlak. Agar anak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moralitas karena dengan memperhatikan hal-hal tersebut, akhlak akan lebih mudah tertanam dalam diri anak.

Wawancara dengan Ike guru di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman pada tanggal 27 Mei 2016:

Melalui wawancara berikutnya yang dilakukan dengan Ibu Ike, "Pada metode pembelajaran melalui bercerita, khususnya bercerita tentang sejarah Nabi, guru masih terpaku pada buku dan kurang menguasai materinya, sedangkan anak-anak masih sulit untuk menangkap materi tersebut. Misalnya, melogika tentang mukjizat yang dimiliki oleh Nabi.

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa orang tua dan guru khususnya, harus pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam penanaman nilai-nilai agama islam kepada anak dalam membentuk akhlak anak usia dini, agar pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dan dapat dipahami oleh anak.

Pada proses pendidikan dalam pembentukan akhlak pada anak, sebuah metode tentu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan karena metode menjadi sarana yang membermaksanakan materi. Salah satu metode yang saat ini terlupakan atau sulit dijalankan adalah metode bercerita. Hal ini disebabkan kurangnya penguasaan guru dalam bercerita. Padahal melalui cerita atau dongeng, banyak hal tentang hidup dan kehidupan yang dapat kita informasikan kepada anak-anak. Begitu juga pesan-pesan

moral dan nilai-nilai agama dapat kita tanamkan kepada anak-anak melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita atau dongeng tersebut.

Sebagai orang tua, tentu berharap anaknya memiliki akhlak yang baik, namun hal tersebut tidak terbentuk dalam sekejap. Akhlak yang baik pada anak merupakan hasil pendidikan dalam jangka panjang, melalui pembiasaan yang terus-menerus atas adab-adab yang berlaku dalam masyarakat atau menurut norma-norma Islam. Kita perlu mengajarkan kepada anak, adab atau tatakrama dan sopan santun sejak balita, agar mereka tumbuh menjadi generasi-generasi sholeh berakhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan tersebut, Peneliti ingin meneliti mengenai upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman agar dapat mengetahui tentang metode bercerita yang digunakan dalam membentuk akhlak pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bercerita untuk anak usia dini?
2. Bagaimana upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir?
3. Bagaimana hasil upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir?

4. Apa faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui metode bercerita untuk anak usia dini.
2. Mengetahui upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman.
3. Mengetahui hasil upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman.
4. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia Islam terutama yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu Agama Islam.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang konstruktif bagi pengembangan dalam upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita.

2. Secara Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menjadi pacuan bagi guru untuk membentuk akhlak anak usia dini melalui metode bercerita.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa data ilmiah tentang upaya pembentukan akhlak anak usia dini melalui metode bercerita yang dapat dijadikan rujukan penelitian bagi civitas akademika Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan lembaga lainnya.

c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kepentingan pendidikan anak usia dini dan sekaligus bermanfaat khususnya bagi lembaga di Kelompok Bermain ‘Aisyiyah Taman Az-Zahra Minggir Sleman dalam upaya meningkatkan peranan untuk mendidik dan upaya membentuk akhlak anak usia dini melalui metode bercerita.